

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Informasi Akuntansi Keuangan

2.1.1 Pengertian Informasi

Sebelum membahas pengertian informasi akuntansi keuangan, peneliti terlebih dahulu membahas pengertian informasi, akuntansi, dan informasi akuntansi secara terpisah.

Pada dasarnya informasi merupakan produk yang dihasilkan dari sistem informasi. Dalam hal ini, informasi tidak sama dengan data. Data adalah fakta, angka, bahkan simbol mentah. Secara bersama-sama unsur dari data merupakan masukan bagi suatu sistem informasi. Sebaliknya, informasi terdiri dari data yang telah ditransformasi dan dibuat lebih bernilai melalui pemrosesan. Idealnya, informasi adalah pengetahuan yang berarti dan berguna untuk mencapai sasaran.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pengertian informasi menurut para ahli (Davis dan Olson, 1985 : 6) diartikan sebagai berikut :

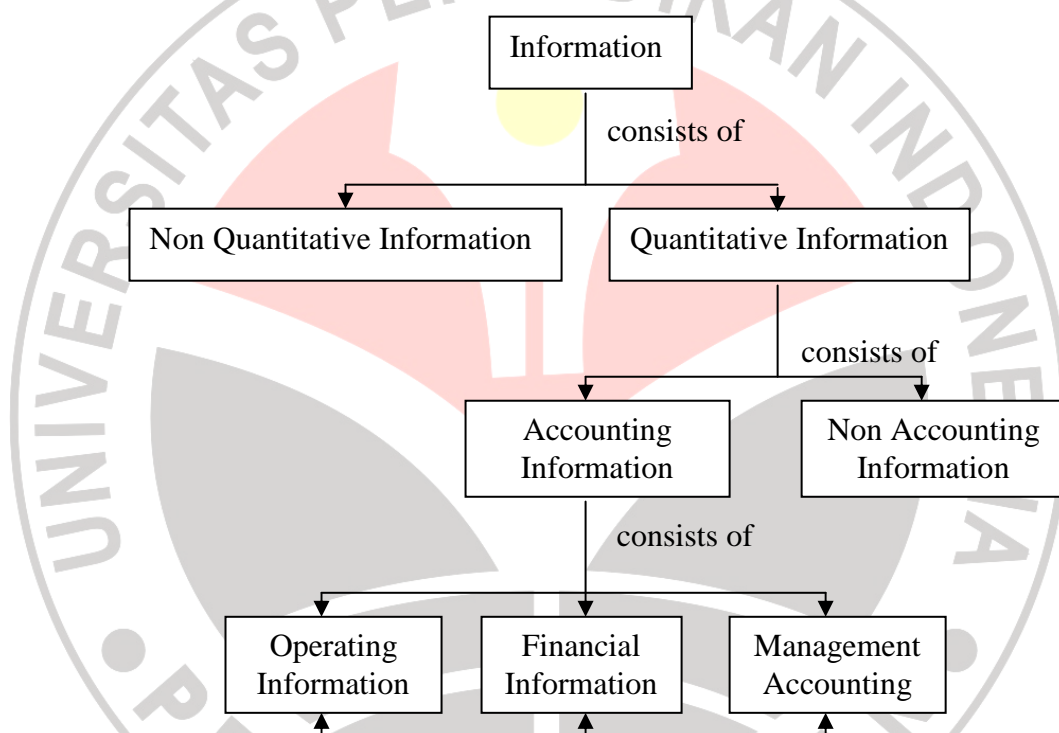
” Information is data that has been processed into a form that is meaningful to the recipient and is of real perceived value in current or prospective.”

Sedangkan Lucas (1990 : 28) mendefinisikan informasi sebagai berikut :

”...we defined information as some tangible or intangible entity that reduces our uncertainty about some state or event.”

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan suatu entitas yang sangat diperlukan untuk mengurangi faktor ketidakpastian. Ketidakpastian ini berhubungan dengan suatu keputusan yang harus diambil, dimana manajemen dihadapkan pada berbagai alternatif.

Melalui diagram Anthony (1985 : 11) menggolongkan berbagai tipe informasi seperti tertera dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Tipe Informasi

Pada gambar 2.1 tampak bahwa secara umum informasi dapat dibedakan menjadi informasi yang non kuantitatif dan informasi kuantitatif. Ada banyak tipe informasi kuantitatif, tetapi Anthony secara garis besar menggolongkan informasi kuantitatif dalam dua tipe, yakni informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Informasi akuntansi biasanya dinyatakan dalam bentuk moneter, sedangkan

informasi kuantitatif yang tidak dinyatakan dalam bentuk moneter biasanya tidak termasuk informasi akuntansi. Selanjutnya Anthony membagi lagi informasi akuntansi ke dalam tiga jenis, yakni informasi operasi, laporan keuangan dan akuntansi manajemen.

2.1.2 Informasi Akuntansi

Dalam sub judul di atas, terdapat dua istilah yaitu informasi dan akuntansi, mengenai istilah informasi telah penulis uraikan sebelumnya di awal, sedangkan istilah akuntansi dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Akuntansi

Akuntansi dan informasi sangat erat kaitannya. Menurut *American Accounting Association* disebutkan, bahwa akuntansi merupakan suatu informasi yang dikutip oleh Wilkinson (1991 : 3) sebagai berikut :

”Pada dasarnya, akunting adalah sebuah sistem informasi. Tepatnya, akunting adalah penerapan dari teori umum informasi untuk masalah-masalah operasi ekonomi yang efisien. Akunting juga merupakan bagian besar dari informasi umum yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif. Dalam konteks ini, akunting merupakan bagian dari sistem informasi umum suatu kesatuan operasional dan juga merupakan bagian dari bidang besar di bawah nama konsep informasi.”

2) Informasi Akuntansi

Seperti telah diuraikan, Anthony membedakan informasi akuntansi menjadi tiga tipe, yakni informasi operasi, laporan keuangan dan akuntansi manajemen. Di lain pihak Supriyono (1989 : 4) menggolongkannya sama seperti Anthony sebagai berikut :

Informasi akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Informasi Operasi, yakni informasi tentang kegiatan sehari-hari perusahaan
- b. Informasi akuntansi keuangan, yaitu bagian dari proses pelaporan keuangan (financial reporting).
- c. Informasi akuntansi manajemen, yaitu ikhtisar dari informasi operasi perusahaan secara keseluruhan.

2.1.3 Pengertian Informasi Akuntansi Keuangan

Di pasar modal, informasi merupakan suatu keharusan, informasi yang bersangkutan dapat berpengaruh terhadap harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Kecepatan perubahan harga saham bergantung pada seberapa cepat informasi tersebut diserap oleh pihak yang berkepentingan (investor).

Dalam hal ini, informasi akuntansi keuangan menurut Wilkinson (1991 : 16) adalah sebagai berikut :

” Suatu data yang menghasilkan informasi catatan prestasi (*score keeping*) perusahaan untuk digunakan oleh pihak-pihak luar perusahaan. Biasanya informasi ini disajikan dalam bentuk neraca, ikhtisar laba rugi, dan ikhtisar arus kas. Semua ikhtisar keuangan yang disiapkan oleh informasi akuntansi keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip akunting yang diterima secara umum (*generally accepted accounting principles* atau GAAP) ”

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 dan peraturan-peraturan baru tentang pasar modal yang lebih rinci, yang mengatur bahwa setiap perusahaan diwajibkan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi keuangan perusahaan *go public* untuk kepentingan investor. Dalam hal ini, informasi akuntansi keuangan merupakan suatu syarat yang mutlak harus dilaksanakan ketika

perusahaan memutuskan untuk melakukan *go public*. Salah satu bentuk pelaksanaan keterbukaan informasi kepada publik yaitu dengan menyajikan laporan keuangan yang wajib diaudit setidaknya untuk satu tahun periode akuntansi, hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan akuntansi keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu yang bisa dimanfaatkan investor dalam menentukan keputusan investasi. Dari laporan keuangan ini, investor bisa melihat kondisi perusahaan serta prospek masa depan investasi yang dilakukan dengan melakukan berbagai analisa. Tujuan dari analisa ini yaitu untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat awam sekalipun. Salah satu analisa yang biasa dilakukan untuk laporan keuangan yakni analisa rasio keuangan.

2.1.4 Informasi Akuntansi Keuangan Dalam Keputusan Investasi

Keputusan dalam investasi berkaitan erat dengan informasi akuntansi keuangan. Hasil keputusan ini sangat ditentukan oleh informasi yang memiliki *decision maker* terlebih-lebih keputusan investasi dalam instrumen pasar modal, dalam hal ini peranan informasi sangatlah vital. Hal tersebut bisa dipahami mengingat instrumen pasar modal yang diperdagangkan sifatnya abstrak. Juga efisiensi pasar modal sangatlah tergantung pada informasi ini. Informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang berarti bagi penerimanya dan

bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini dapat dianggap sebagai suatu sumber daya, oleh karena itu seperti sumber daya yang lain di dalam organisasi (personil, uang, materiil dan mesin) dapat di "*managed*".

Informasi yang berkaitan erat dengan keputusan investasi di pasar modal tentunya tidak dapat diabaikan atau dilupakan bagi siapa saja yang berkecimpung dalam investasi, supaya informasi mampu menghasilkan sifat relevan, akurat, konsisten/komparabilitas, obyektivitas, ketepatan waktu dan dapat dimengerti. Secara umum dapat dikatakan bahwa informasi berguna jika dapat membantu penilaian dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan investasi. Dengan kata lain, seorang pengambil keputusan (investor) akan membuat keputusan yang lebih baik jika menggunakan informasi yang tepat.

Nilai informasi suatu keputusan investasi dapat dihitung berdasarkan klasifikasi keputusan yang akan diambil. Keputusan yang akan diambil diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : keputusan dengan hasil yang pasti, keputusan yang beresiko dan keputusan dengan hasil yang tidak pasti. Keputusan dengan hasil yang pasti mengasumsikan adanya informasi yang sempurna mengenai hasil dari keputusan tersebut. Keputusan dengan resiko mengasumsikan adanya informasi tersebut dengan berbagai tingkat kemungkinan tercapainya hasil keputusan tersebut. Keputusan dengan ketidakpastian mengasumsikan hasil keputusan akan terjadi tetapi tidak ada informasi mengenai berapa besar kemungkinan terjadinya.

Nilai informasi secara kuantitatif dapat saja dihitung dengan asumsi ada informasi yang sempurna. Tetapi dalam kenyataannya tidak ada informasi yang

sempurna, karena kalau hal itu terjadi, berarti secara pengambil keputusan (investor) dapat mengendalikan masa depan. Dengan demikian konsep ini penting untuk menganalisis informasi yang tersedia di pasar modal.

2.2 Kajian Umum Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam setiap perusahaan sudah menjadi kewajiban untuk membuat dan melaporkan laporan keuangan pada kurun waktu tertentu. Laporan keuangan yang dilaporkan alangkah lebih baiknya dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya.

Dalam pengertian sederhana, menurut Kasmir (2008 : 7) laporan keuangan adalah : " Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu."

Sedangkan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* (dalam Munawir, 2002 : 5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

" Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)."

Sesuai dengan Zaki Baridwan (1996 : 17) yang mengemukakan pendapat terkait dengan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

”Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.”

Sekali lagi dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan dapat diketahui informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja yang berdasarkan informasi akuntansi keuangan akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam mencapai tujuan yang telah digariskan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, menurut Kasmir (2008 : 10) yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.2.3 Pengaruh Laporan Keuangan Bagi Investor

Menurut Kasmir (2008 : 23) bahwa : "Dasar pertimbangan paling utama bagi investor dalam melakukan investasi adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya."

Pengaruh laporan keuangan bagi investor menurut Munawir (2002 : 53)

diungkapkan sebagai berikut :

"*Equity Investor* (investor saham) yang meliputi pemegang saham yang sudah ada maupun calon pemegang saham yang potensial, mereka membutuhkan informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan

untuk mempertahankan, menjual, atau justru menambah saham yang dimilikinya. Pemegang saham potensial membutuhkan informasi keuangan untuk membantu dalam pemilihan alternatif investasi yang bersaing. Investor saham pada umumnya tertarik dalam perolehan profitabilitas dimasa yang akan datang dan tingkat resiko perusahaan.”

Jadi, dalam hal ini investor akan melihat prospek harga saham sekarang dan masa yang akan datang dari informasi keuangan perusahaan. Prospek yang dimaksud adalah penilaian kemampuan perusahaan yang sekaligus memproyeksikan kemampuan perusahaan pada masa-masa mendatang, sehingga dapat memproyeksikan *return* yang diharapkan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, setelah melihat informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan, maka investor dapat menganalisis terhadap laporan keuangan dan kemudian investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2.3 Kajian Umum Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut Kasmir (2008 : 67) analisis laporan keuangan adalah :

”Menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja dari periode ke periode selanjutnya.”

Sedangkan Harahap (2004:190) terkait dengan pengertian analisis laporan keuangan memberikan batasan sebagai berikut :

”Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum, menurut Kasmir (2008 : 68) dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan

- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004 : 215), beberapa teknik analisis laporan keuangan dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Perbandingan laporan keuangan
Perubahan tahun ke tahun
- 2) Seri *trend* / angka indeks
- 3) Laporan keuangan common size (bentuk awam)
Analisis struktur laporan keuangan
- 4) Analisis ratio
- 5) Analisis khusus
 - a. Ramalan kas
 - b. Analisis perubahan posisi keuangan
 - c. Laporan variasi gross margin
 - d. Analisis break even
 - e. Analisis Dupont

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Dwi Prastowo (2006 : 80), rasio adalah : ”Teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu keadaan.”

Agnes Sawir (2001 :6) mengungkapkan bahwa analisis rasio keuangan yaitu: “Perbandingan yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan”. Rasio keuangan (*financial ratio*) ini sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Sebuah pendapat dari Helfert (dalam Irham Fahmi, 2006 : 54) mengatakan bahwa :

”Rasio keuangan sebagai instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut J.Fred Weston (dalam Kasmir, 2008 : 106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas
 - a) Rasio lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- 2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a) Rasio Utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b) Perputaran Piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin Laba Penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b) Daya Laba Besar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil Pengembalian Total Aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Total Equity*)
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)
 - a) Rasio Harga Saham Terhadap Pendapatan (*Price Earning Ratio*)
 - b) Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Nilai Buku

Menurut Harahap (2004 : 298) Analisis rasio memiliki keunggulan sebagai

berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (z-score)
5. Menstandarisir size perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*"
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Selain terdapat keunggulan, terdapat juga keterbatasan dari rasio keuangan tersebut. Menurut J.Fred Weston (dalam Kasmir, 2008 : 117), menyebutkan keterbatasan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam data misalnya masing-masing perusahaan menggunakan :
 - a) Metode penyusutan yang berbeda
 - b) Penilaian sediaan yang berbeda
2. Prosedur pelaporan yang berbeda
3. Adanya manipulasi data
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda
6. Pengaruh musiman yang menyebabkan rasio kooperatif akan ikut berpengaruh
7. Kesamaan rasio yang sudah dibuat dengan standar industri belum bisa menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan melalui dua teknik analisis yaitu

cross sectional ratio analysis dan *time series ratio analysis* (Munawir 2002 : 83)

1. *Cross sectional ratio analysis* adalah analisa rasio dengan membandingkan antar informasi atau data untuk satu periode, kemudian hasilnya dibandingkan dengan rasio pembanding antara lain rasio pada perusahaan sejenis atau rasio rata-rata industri
2. *Time series ratio analysis* adalah analisa rasio keuangan untuk beberapa periode sehingga akan terlihat prestasi perusahaan tersebut cenderung meningkat, menurun atau cenderung konstan dalam beberapa periode tersebut.

2.4.1 Rasio *Profitabilitas*

Menurut Agnes Sawir (2001 : 17) dijelaskan bahwa *profitabilitas* yaitu : “Kemampulabaan atau *profitabilitas* merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen”.

Untuk mengukur tingkat *profitabilitas* perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *profitabilitas*. Rasio ini memberikan informasi akuntansi keuangan mengenai perubahan-perubahan keuangan perusahaan dari tahun ketahun terutama kesehatan *financial* perusahaan.

Menurut Kasmir (2008 : 197) diungkapkan bahwa rasio *profitabilitas* adalah : ”Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Dijelaskan pula bahwa rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasinya.

Dengan demikian dalam praktiknya, jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan adalah :

2.4.1.1 Margin laba (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin on sales atau rasio *profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Untuk menghitung margin laba kotor dapat digunakan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir, 2008 : 199)

Untuk menghitung margin laba bersih dapat digunakan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir, 2008 : 200)

2.4.1.2 Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut

$$\text{Return on Investment} = \text{Operating Assets Turnover} \times \text{Profit Margin}$$

(Munawir, 2002:89)

2.4.1.3 Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

(Kasmir, 2008 : 204)

2.4.1.4 Hasil Pengembalian atas total aktiva (*Return On Asset*)

Analisis *return on asset* merupakan teknik yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan dan investor untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on asset* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

(Agnes Sawir, 2001 : 19)

2.4.1.5 Laba per Lembar Saham Biasa

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah :

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

(Kasmir, 2008 : 207)

2.4.2 Rasio *Lverage*

Lverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *lverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio *leverage* yang umum digunakan adalah :

2.4.2.1 Rasio Utang (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Tingginya persentase rasio ini, cenderung menyebabkan semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(Agnes Sawir, 2001 : 13)

2.4.2.2 Rasio Utang terhadap Ekuitas atau DER (*Debt To Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap jumlah

rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(Agnes Sawir, 2001 : 13)

2.4.2.3 Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari LTDtER yaitu :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2008 : 159)

2.4.2.4 Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*Times Interest Earned*)

Rasio ini disebut juga rasio penutupan (*Coverage Ratio*), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Earning Before Interest And Tax}}{\text{Interest Charge}}$$

(Agnes Sawir, 2001 : 14)

2.4.2.5 Rasio Penutupan Beban Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Income Before Taxes} + \text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}{\text{Interest Charge} + \text{Lease Obligation}}$$

(Agnes Sawir, 2001 : 14)

2.4.3 Rasio Penilaian

Rasio Penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti :

2.4.3.1 Rasio Harga Saham Terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)

Price earning ratio adalah suatu analisis yang menggambarkan mengenai seberapa tinggi peluang suatu saham dibeli oleh investor untuk setiap laba/saham yang dihasilkan. *Price earning ratio* merupakan rasio antara harga saham di pasar dibandingkan dengan laba perusahaan. *Price earning ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

(Agnes Sawir, 2001 : 20)

2.5 Teori Efisiensi Pasar Modal

2.5.1 Pengertian Teori Efisiensi Pasar Modal

Dalam suatu pasar modal jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien. Dengan demikian, ada hubungan antara teori pasar modal yang menjelaskan tentang keadaan keseimbangan dengan konsep pasar efisien yang mencoba menjelaskan bagaimana pasar memproses informasi untuk menuju ke posisi keseimbangan yang baru. Efisiensi pasar seperti ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia.

Menurut Suad Husnan (2001 : 264) dinyatakan bahwa : “Pasar modal efisien yaitu pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan” Hal serupa juga disampaikan oleh Jogiyanto (2008 : 25) bahwa : “Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan informasi dari perusahaan secara akurat.”

Teori bursa efisien mengatakan bahwa harga-harga pasar telah mengandung semua informasi yang ada. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, maka semakin efisien pasar modal tersebut.

2.5.2 Bentuk -Bentuk Efisiensi Pasar

Bentuk efisiensi pasar tidak hanya dapat ditinjau dari segi ketersediaan informasi saja, tetapi juga dapat dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia. Pasar efisiensi yang ditinjau dari sudut informasi saja disebut dengan efisiensi pasar secara informasi, sedangkan pasar efisien yang ditinjau dari sudut kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan.

2.5.2.1 Efisiensi Pasar Secara Informasi

Menurut Fama (dalam Jogiyanto, 2008 : 492) mengemukakan bahwa ada tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk informasi yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sudah dipublikasikan dan informasi privat. Ketiga bentuk pasar efisien tersebut adalah sebagai berikut :

1) Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Efisiensi pasar bentuk lemah merupakan pasar yang harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*full reflect*) informasi masa lalu. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan erat dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat

Efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan pasar yang harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan, termasuk informasi yang berada di laporan keuangan perusahaan.

3) Efisiensi pasar bentuk kuat

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat.

Menurut Fama (dalam Jogiyanto 2008 : 496), tujuannya membedakan bentuk pasar efisien ini adalah untuk mengklasifikasikan penelitian empiris terhadap efisiensi pasar. Ketiga bentuk pasar efisien ini berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan ketiga bentuk pasar efisien ini berupa tingkatan yang kumulatif, yaitu bentuk lemah merupakan bagian dari bentuk setengah kuat, dan bentuk semikuat merupakan bagian dari bentuk kuat.

2.5.2.2 Efisiensi Pasar Secara Keputusan

Efisiensi pasar secara keputusan juga merupakan efisiensi pasar bentuk setengah kuat menurut versi Fama yang didasarkan pada informasi yang didistribusikan. Perbedaannya adalah, jika efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) hanya mempertimbangkan sebuah faktor saja, yaitu ketersediaan informasi, maka efisiensi pasar secara keputusan mempertimbangkan dua buah faktor, yaitu ketersediaan informasi dan

kecanggihan pelaku pasar. Karena melibatkan lebih banyak faktor dalam menentukan pasar yang efisien, suatu pasar yang efisien secara keputusan merupakan efisiensi pasar setengah kuat yang lebih tinggi dibandingkan efisiensi pasar bentuk setengah kuat secara informasi.

2.6 Kajian Umum Saham

2.6.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu jenis instrumen investasi pada *financial investment* yang paling banyak diminati oleh para investor karena mampu memberikan *return* (tingkat pengembalian atau keuntungan) yang menarik. Menurut Robert Ang (1997 : 62) yang dimaksud dengan saham adalah sebagai berikut : "Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan/pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan."

Sesuai dengan pendapat di atas, menurut Tandelilin (2001:18) bahwa; "Saham merupakan suatu bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham."

2.6.2 Jenis Saham

Investasi banyak diminati oleh perusahaan untuk mendapatkan *income* tambahan. Saham-saham yang dibeli tersebut dapat dicatat sebagai investasi jangka pendek atau jangka panjang. Saham terdiri atas berbagai jenis yang dapat

dibedakan menurut cara pengalihan dan hak tagih yang dapat diperoleh pemegang saham (Kamarudin, 2004:75). Jenis-jenis saham tersebut adalah :

1. Ditinjau dari cara pengalihannya, saham dibedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama.

a. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Saham atas unjuk (*bearer stocks*) adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

b. Saham atas nama (*registered stocks*)

Saham atas nama (*registered stocks*) adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara pengalihannya harus melalui prosedur tertentu.

2. Ditinjau dari segi hak tagihnya, saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.

a. Saham Biasa (*common stock*)

Pemegang saham biasa akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan jika perusahaan mendapatkan keuntungan dalam usahanya. Namun sebaliknya, bila perusahaan tidak mendapat keuntungan atau bahkan mengalami kerugian maka pemegang saham tidak akan mendapat dividen. Saham biasa dapat dibedakan ke dalam lima jenis, yakni :

1) *Blue chip stock*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader dari industri sejenisnya.

- 2) *Income stock*, yaitu saham dari suatu emiten dimana yang bersangkutan dapat membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- 3) *Growth stock*, yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi sebagai leader dari industri sejenis yang mempunyai reputasi yang tinggi.
- 4) *Speculative stock*, yaitu saham yang emitennya tidak bisa secara konstan memperoleh penghasilan yang tinggi di masa yang akan datang, meskipun belum pasti.
- 5) *Counter cyclical stock*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

b. Saham Preferen

Pemegang saham preferen memiliki beberapa preferensi tertentu di atas pemegang saham biasa, antara lain dalam hal pembagian deviden dan pembagian kekayaan.

Terdapat beberapa jenis saham preferen, diantaranya adalah :

- 1) *Cumulative preferd stock*, saham jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu.

- 2) *Non cumulative preferred stock*, pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif.
- 3) *Participating preferred stock*, pemilik saham jenis ini disamping mendapat dividen tetap seperti yang telah ditentukan, juga mendapatkan dividen ekstra apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.
- 4) *Convertible preferred stock* (saham istimewa), pemegang saham ini berdasarkan hak opsinya, dapat menukar saham preferen dengan saham biasa pada rasio yang telah ditentukan sebelumnya.
- 5) *Callable preferred stock*, adanya pemberian hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu di masa mendatang dengan nilai yang tertentu.

Tabel 2.1

Karakteristik Saham Biasa dan Saham Preferen

No	Saham Biasa	Saham Preferen
1.	Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba	Memiliki hak terlebih dahulu memperoleh dividen
2	Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berlaku ketentuan satu saham satu suara (<i>one share one vote</i>)	Tidak memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham
3	Memiliki hak terakhir (junior) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi	Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan)

4	Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya	Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap
5	Hak untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan terlebih dahulu (<i>preemptive right</i>)	Dalam hal perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan diatas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

Sumber : Rusdin, 2005 : 72 (Data Diolah Kembali)

2.6.3 Pendekatan Untuk Analisis Investasi Sekuritas (Saham)

Untuk memperkirakan kapan harga sebuah saham bakal naik atau turun bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan alat analisis untuk membantu para investor dalam menganalisis dan memilih saham yang akan memberikan *return* yang tinggi. Terdapat beberapa pendekatan analisis investasi saham yang dapat digunakan tetapi hanya dua pendekatan yang dikenal oleh para pelaku usaha di pasar modal, dimana setiap pendekatan tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Kedua pendekatan tersebut, menurut Sunariyah (2003 : 151) diantaranya adalah pendekatan tradisional dan pendekatan portofolio modern.

2.6.3.1 Pendekatan Tradisional

Untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu :

1) Analisis Teknikal

Analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti : harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan (IHSG) dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*).

Asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah :

- a) Terdapat ketergantungan sistematis (*systematic dependencies*) di dalam *return* yang dapat dieksploitasi ke *return abnormal*
- b) Pada pasar tidak efisien, tidak semua informasi harga masa lalu diamati ketika memprediksi distribusi *return* sekuritas (saham)
- c) Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran

Dalam hal ini, sasaran yang ingin dicapai pada pendekatan ini adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga (*price movement*) jangka pendek suatu saham maupun suatu indikator pasar. Para analisis teknikal lebih menekankan perhatian pada perubahan harga saham daripada tingkat harga saham, oleh sebab itu analisis ini ditekankan untuk meramal *trend* perubahan harga tersebut.

2) Analisis Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar suatu saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

Ada dua pendekatan fundamental yang umumnya digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu :

a) Pendekatan laba (*price earning ratio*)

Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali.

b) Pendekatan Nilai Sekarang (*present value*)

Dalam pendekatan ini, nilai suatu saham diestimasi dengan cara mengaplikasikan pendapatan oleh sebab itu disebut *capitalization income method*. Nilai sekarang suatu saham adalah sama dengan nilai sekarang dari arus kas di

masa yang akan datang yang pemodal harapkan diterima dari investasi pada saham tersebut.

2.6.3.2 Pendekatan Portofolio Modern

Pendekatan portofolio menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa. Terlepas dari pendekatan fundamental mana yang digunakan, bila seorang pemodal atau analis ingin menggunakan pendekatan analisis secara cermat, maka harus menentukan kerangka kerja (*frame work*). Kerangka kerja tersebut berupa tahapan analisis yang harus dilakukan secara sistematis. Tahapan analisis diantaranya yaitu :

1) Analisis Ekonomik

Analisis ini terfokus pada penilaian terhadap kondisi ekonomi secara makro yang mempengaruhi berbagai variabel misalnya laba sebuah perusahaan, dimana variabel ini akan sangat mempengaruhi tingkat pengembalian / *return* dari para investor. Sehingga para investor harus mempertajam analisisnya terkait dengan variabel-variabel makro ekonomi yang akan mempengaruhi kondisi laba suatu perusahaan yang berimbas pada pembagian prosentase pembagian keuntungan melalui deviden atau *capital gain*. Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi akan memberikan pengaruh kepada pasar modal khususnya ekuitas.

2) Analisis Industri

Analisis industri sangat berkaitan erat dengan kinerja suatu perusahaan dalam industrinya. Robert Ang (1997 : 13) memberikan batasan terkait dengan analisis industri adalah sebagai berikut :

”Analisis industri dapat didefinisikan sebagai suatu studi tentang sektor industri yang menganalisa keadaan kompetitif dari suatu sektor industri dalam hubungannya dengan yang lain serta mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang mempunyai potensi pada suatu sektor tertentu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka analisis industri dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a) Menentukan sektor industri mana yang mempunyai posisi kompetitif dibandingkan dengan sektor lainnya, yang ditinjau dari prospek dan pertumbuhan pola industri dari berbagai publikasi.
- b) Menganalisa siklus hidup dari sektor industri yang bersangkutan. Robert Ang (1997 : 13) berpendapat bahwa siklus suatu industri dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut :

1. *Initial Development Stage* (Tahap Awal)
2. *Rapid Expantion Stage* (Tahap Ekspansi)
3. *Mature Growth Stage* (Tahap Pendewasaan Pertumbuhan)
4. *Stabilization Stage* (Tahap Stabilisasi)

3) Analisis Perusahaan

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah penilaian melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan emiten. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoner dalam penelitian Njo Anastasia (2003:125) bahwa “Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai

sasarannya “. Hasil penelitian Suad Husnan, Mamduh, M Hanafi dan Ari Wibowo (dalam AI Anisa Utami 2008 :35) diungkapkan bahwa ;

Pengumuman laporan keuangan perusahaan emiten juga mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perdagangan saham dan variabilitas tingkat keuntungan (*return*) saham. Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan sebagai berikut :

- a) Laporan keuangan yang diumumkan tampaknya dipergunakan oleh investor dalam kegiatan di bursa, ini terlihat dari relatif tingginya perdagangan di hari pengumuman dibanding dengan kegiatan di luar hari pengumuman tersebut
- b) Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perdagangan pada saat sebelum dan sesudah pengumuman laporan keuangan
- c) Laporan keuangan Desember mempunyai dampak yang lebih besar di banding dengan bulan Maret.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa peranan laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan sangat penting, terutama untuk para investor sebelum melakukan pemilihan perusahaan emiten untuk berinvestasi. Hasil Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan Hanafi (dalam AI Anisa Utami 2008 : 36) diungkapkan bahwa “pengumuman informasi laporan keuangan perusahaan emiten menunjukkan dampak yang besar terhadap aktivitas perdagangan saham di pasar modal Indonesia”

Salah satu teknik penilaian laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman dan sandaran untuk melakukan penganalisaan.. Hal ini sesuai dengan pendapat Agnes Sawir (2001 : 6) bahwa “ Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan analis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak

ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Menurut James Van Horne (dalam Agnes Sawir, 2001: 6) menyatakan bahwa :

'Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan dengan analis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.'

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa, seorang investor yang akan melakukan investasi harus menganalisis kinerja perusahaan melalui laporan keuangan sebagai informasi akuntansi keuangan yang diterbitkan.

2.7 Return Saham

Seorang investor yang rasional akan selalu berusaha agar investasinya mendapatkan *return* yang tinggi. Tingkat *return* tersebut merupakan tolak ukur pertumbuhan investasi yang dilakukan, karena investor akan sangat memperhatikan nilai dari *return*. Dalam hal ini investor akan memegang aset yang memberikan tingkat *return* yang tinggi, menurut Tandelilin (2001 : 6) : "Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*."

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investor yang harus dihadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan

imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Lebih lanjut *return*, menurut Jogiyanto (2008 :195) yaitu sebagai berikut : ”*Return* merupakan hasil dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang.”

Menurut Jones (2000 : 124) (dalam Njo Annastasia et al 2005 : 101) bahwa “ *return is yield and capital gain* “.

Hal ini senada dengan pendapat Robert Ang (1997 : 201) terkait dengan komponen *return* yaitu sebagai berikut :

”Komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital* (keuntungan selisih harga). *Current income* (keuntungan lancar) adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang periodik seperti pembayaran tunai deposito, bunga obligasi, deviden saham, dsb. Disebut sebagai pendapatan lancar maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain* yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi.”

Komponen *return* saham yang pertama yaitu *capital gain*. *Capital gain* merupakan bentuk keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga beli dan harga jual saham yang diinvestasikannya, biasanya *capital gain* dipandang sebagai keuntungan investasi dalam jangka pendek. Komponen *return* saham yang lainnya adalah deviden. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu

hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Berdasarkan pengertian *return*, bahwa *return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, maka dapat ditulis rumus menurut Ross (dalam Michell Suharli 2005 :101)

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

(Michell Suharli, 2005 :101)

Keterangan :

R_i = *Return* saham

P_t = Harga saham pada periode t

P_{t-1} = Harga saham pada periode t-1

2.7.1 Hubungan Rasio Keuangan dengan Return Saham

Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Laporan keuangan fundamental seperti neraca, rugi-laba, laporan arus kas merupakan elemen-elemen penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Belum dapat dikatakan bermanfaat informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan, bila informasi tersebut tidak dapat membantu pengguna dalam pembuatan keputusan bisnis. Untuk dapat membantu pengguna dalam pembuatan keputusan bisnis, maka informasi tersebut perlu diproses lebih lanjut.

Salah satu bentuk pemrosesan informasi akuntansi adalah dalam bentuk rasio. Didasarkan pada asumsi bahwa informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan bermanfaat bagi investor. Informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan harus dapat membantu pengguna dalam proses pembuatan keputusan.

Studi mengenai hubungan rasio keuangan dipelopori oleh O'Connor (dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 767), dengan menguji apakah rasio keuangan dengan menggunakan data keuangan yang dipublikasikan berguna bagi pembuatan keputusan eksternal. O'Connor mendefinisikan pembuat keputusan adalah pemegang saham biasa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa analisis kekuatan hubungan dari variasi model *ratio-rate of return* memproyeksikan adanya keragaman akan manfaat rasio keuangan bagi investor pemegang saham biasa.

Dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 767, Barlev dan Livnant (1990) menguji tambahan kandungan informasi rasio *fund statement* saat rasio tersebut dihubungkan dengan *return* saham biasa. Rasio *fund statement* diduga mempunyai tambahan kandungan informasi ketika hubungan dengan *return* saham lebih kuat ketika dibandingkan dengan rasio neraca dan rasio laba rugi yang digunakan. Hasil pengujian menunjukkan rasio *fund statement* memiliki tambahan kandungan informasi. Ini berarti informasi arus kas bermanfaat bagi investor. Namun Asyik (1999), dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 767, melakukan pengujian apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan arus kas mempunyai tambahan kandungan informasi melebihi kandungan informasi dari rasio keuangan yang didasarkan pada neraca dan laba-rugi. Hasil

analisis menunjukkan bahwa rasio neraca dan laba rugi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *return* saham dibandingkan rasio arus kas.

2.8 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait dengan informasi akuntansi keuangan pada Saham yang go publik juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Riset mengenai manfaat informasi akuntansi telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) (dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 763), yaitu menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa depan pada 89 perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di BEJ dari tahun 1989-1993. Machfoedz menunjukkan bahwa rasio keuangan tertentu dapat digunakan untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, tetapi tidak untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun. Temuan lainnya menunjukkan kemampuan memprediksi laba untuk perusahaan kecil dan besar berbeda.
2. Hwihanus dan Indriantoro (1997) (dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 763) menguji hubungan informasi laporan keuangan dalam memprediksi perubahan *price of earning* di masa depan, hasil pengujian menunjukkan informasi laporan keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi *earning* lebih dari satu tahun ke depan.
3. Zainuddin (1999) (dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 763) menguji manfaat informasi akuntansi dalam memprediksi pertumbuhan laba

perusahaan perbankan. Dengan menggunakan analisis AMOS Zainuddin menunjukkan bahwa *constrict* rasio keuangan *capital*, *Asets*, *earning*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk perioda satu tahun ke depan, sedangkan untuk rasio keuangan tingkat individu, hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk dua tahun ke depan.

4. Asyik (1999) (dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 764) menguji apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan arus kas mempunyai tambahan kandungan informasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio arus kas mempunyai tambahan kandungan informasi. Temuan lainnya menunjukkan rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan, dan rasio neraca memiliki kemampuan prediksi yang lebih tinggi dibanding rasio arus kas.

5. Ou dan Penman (1989) (dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 1995 : 764) menguji manfaat analisis laporan keuangan dalam memprediksi return saham. Hasil riset menunjukkan bahwa informasi akuntansi mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham. Di samping itu rasio-rasio keuangan tertentu memiliki manfaat atau arti yang berbeda ketika diasosiasi dengan karakteristik industri yang berbeda Gupa dan Heufner (1972).

6. . Penelitian Ai Annisa Utami (2008), penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu satu tahun yaitu tahun 2006 terhadap 32 perusahaan emiten saham sektor properti yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *return on*

equity dan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi *return* saham secara signifikan baik itu secara partial maupun simultan.

7. Penelitian Indri Susilawati (2009), melalui penelitiannya disimpulkan bahwa hubungan informasi akuntansi keuangan yang diwakili oleh *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*. Adapun hasil penelitian yang didapat dari informasi akuntansi keuangan yang diwakili oleh *debt to asset*, bahwa *debt to asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*.

2.9 Kerangka Pemikiran

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran surat berharga. Dalam hal ini, pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam perekonomian suatu negara. Fungsi ekonomi berarti mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang mempunyai dana ke pihak yang memerlukan. Fungsi keuangan ditunjukkan dari kemungkinan memperoleh imbalan bagi pemilik modal, sesuai dengan karakteristik investasi yang mereka pilih. Di dalam pasar modal masyarakat membutuhkan informasi akuntansi keuangan yang dipakai sebagai landasan untuk mengambil suatu keputusan menyangkut investasi yang akan dilakukannya.

Informasi akuntansi keuangan merupakan unsur yang fundamental dan dominan bagi investor karena pada hakikatnya informasi akuntansi keuangan menyajikan keterangan, catatan atau gambaran terhadap kelangsungan suatu perusahaan dan pasaran efeknya. Dengan demikian, informasi akuntansi keuangan

yang ada di pasar modal akan mempengaruhi kepercayaan para investor, sehingga akhirnya membentuk bursa yang efisien. Para pelaku pasar modal akan menggunakan informasi akuntansi keuangan (yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu) yang tersedia untuk membuat keputusan investasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Informasi akuntansi keuangan yang tersaji dalam bentuk laporan keuangan memiliki manfaat yang sangat besar terutama untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, informasi akuntansi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi bisnis sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan tidak mengandung ketidakpastian resiko.

Analisis investasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal bertujuan untuk membandingkan informasi akuntansi keuangan saat ini dengan rencana, tujuan, budget perusahaan atau bahkan dengan kinerja perusahaan. Sedangkan analisis investasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak eksternal bertujuan untuk menilai kemampuan dan informasi akuntansi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk investasi. Jadi, jelas bahwa informasi akuntansi keuangan dapat dijadikan tolak ukur bagi pihak eksternal untuk melihat baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dalam suatu pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukannya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas maka setiap perusahaan yang memperdagangkan sahamnya dilantai bursa diwajibkan untuk menerbitkan

laporan keuangan secara berkala. Laporan keuangan inilah yang menjadi acuan bagi investor dalam menilai dan menganalisis keuangan perusahaan serta kesehatan perusahaan sebelum menanamkan investasinya pada suatu perusahaan. Adapun komponen laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan adalah laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas dan catatan laporan keuangan.

Laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Belum dapat dikatakan bermanfaat informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan, bila informasi tersebut tidak dapat membantu pengguna dalam pembuatan keputusan bisnis. Untuk dapat membantu pengguna (investor) dalam pembuatan keputusan bisnis, maka informasi akuntansi keuangan tersebut perlu di analisis (diproses) lebih lanjut.

Dengan demikian, salah satu langkah yang diperlukan untuk menganalisis informasi akuntansi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi adalah dengan melakukan analisis sekuritas. Sesuai dengan pendapat Sunariyah (2003 : 152) dalam bukunya menyebutkan bahwa : " Pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis sekuritas adalah dengan pendekatan analisis teknikal dan fundamental." Analisis teknikal adalah sebuah metode peramalan gerak harga saham, indeks atau instrumen keuangan lainnya dengan menggunakan grafik berdasarkan data historis. Sedangkan analisis fundamental adalah suatu metode peramalan harga saham dengan mempelajari kinerja perusahaan. Pendekatan fundamental ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki

nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para pemodal. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Oleh karena itu, investor yang melakukan investasi dengan melakukan analisis fundamental memerlukan informasi baik informasi internal maupun eksternal.

Salah satu bentuk analisis fundamental adalah dalam bentuk analisis rasio keuangan. Didasarkan pada asumsi bahwa informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan bermanfaat bagi investor. Informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan harus dapat membantu pengguna dalam proses pembuatan keputusan.

Studi mengenai hubungan rasio keuangan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, (1995 : 763) dipelopori oleh O'Connor (1973), dengan menguji apakah rasio keuangan dengan menggunakan data keuangan yang dipublikasikan berguna bagi pembuatan keputusan eksternal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa analisis kekuatan hubungan dari variasi model *ratio-rate of return* memproyeksikan adanya keragaman akan manfaat rasio keuangan bagi investor pemegang saham. Penelitian ini diperkuat juga oleh Asyik (1999), dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, (1995 : 763) yang menguji apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data laporan arus kas mempunyai tambahan kandungan informasi melebihi kandungan informasi dari rasio keuangan yang didasarkan pada neraca dan laba rugi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio neraca dan laba rugi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *return* saham dibanding rasio arus kas.

Berdasarkan uraian diatas, jelas bahwa salah satu cara untuk memahami laporan keuangan yaitu melalui analisis rasio keuangan. Analisis dan penafsiran terhadap laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Aplikasi studi manfaat rasio keuangan juga didasarkan pada Noughtan dan Woodlift (1987), dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, (1995 : 763) yang menyatakan bahwa rasio keuangan bermanfaat bila memberikan informasi yang membantu di dalam proses pembantu keputusan.

Menurut J. Fred Weston (dalam Kasmir, 2008) bahwa bentuk-bentuk rasio-rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas; mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek
2. Rasio *Leverage*; mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang jangka panjang
3. Rasio *Aktivitas*; mengukur kemampuan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya).
4. Rasio *profitabilitas*; mengukur efektivitas manajemen serta keseluruhan sebagaimana ditunjukkan kondisi keuangan yang diperoleh dari penjualan investasi
5. Rasio Pertumbuhan; menggambarkan kemampuan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.
6. Rasio Penilaian Pasar; memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi

Dari sejumlah rasio keuangan, terdapat makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis yang pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan. Meskipun pelaporan keuangan memiliki tujuan sosial yang luas, akan tetapi orientasinya terletak pada investor dan kreditor,

karena dengan memenuhi kebutuhan mereka maka hampir semua kebutuhan dari para pemakai eksternal lainnya akan terpenuhi.

Dari rasio keuangan yang diperoleh, maka manajemen perusahaan yang bersangkutan maupun para investor akan dapat melakukan tindakan dengan menilai kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan tersebut dan melakukan penilaian terhadap nilai saham perusahaan.

Menurut Munawir (2002 : 64) dalam bukunya mengungkapkan bahwa rasio keuangan yaitu :

“Sesuatu yang menggambarkan hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.”

Melalui penggunaan analisis rasio keuangan maka dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, *activity*, pertumbuhan dan penilaian pasar. Untuk informasi akuntansi keuangan peneliti menggunakan *profitabilitas*, yang dalam hal ini diukur dengan *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA). Kemudian *leverage* yang dalam hal ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan nilai pasar dalam hal ini diukur dengan *price earning ratio* (PER).

Dalam hal ini, Zubaidi Indra (2005 : 247) mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

“Dalam menentukan pilihannya, investor biasanya akan mempertimbangkan perusahaan yang mampu memberikan kontribusi *Return On Equity* (ROE) yang lebih besar. Bagi investor, semakin tinggi ROE menunjukkan resiko investasi kecil. Atau dengan kata lain dikatakan

bahwa semakin tinggi ROE akan mengakibatkan beta saham tersebut semakin rendah sebaliknya bila ROE rendah akan mengakibatkan beta sahamnya semakin tinggi. *Return On Equity* yang merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak.”

Oleh karena itu, wajar jika investor akan tertarik terhadap suatu saham yang memberikan *return* atau keuntungan besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawir yang dikutip dari AI Annisa Utami (2008) dijelaskan bahwa:

‘ROE merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang ditahan). Rasio ROE sangat menarik bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*.’

Secara empiris semakin besar laba maka besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemampuan akan menghasilkan tingkat pengembalian (*return*) saham yang besar pula. Dengan demikian, investor akan mempertimbangkan *Return On Equity* sebagai alat untuk melihat kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Karena semakin besar *Return On Equity* maka semakin tinggi kinerja fundamental perusahaan dan pada akhirnya *return* saham yang akan diterima investor akan semakin tinggi.

Selain menggunakan *Return On Equity* peneliti juga menggunakan *Return On Asset* sebagai variabel lain untuk menghitung *return* saham. *Return On Asset* merupakan analisis keuangan yang mempunyai arti penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisis *Return On Asset* merupakan teknik yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan dan investor untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Asset yang tinggi selain menunjukkan kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dari keseluruhan investasi yang di tanamkan dalam bentuk asset juga bisa berarti terjaminnya kebutuhan dana bagi perusahaan dalam operasinya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk menanamkan dananya sehingga diharapkan banyaknya investor membeli saham akan meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut.

Faktor lain yang juga mendapat perhatian para investor ialah *Debt to Equity Rasio (DER)*.

Menurut Weston Copeland (1995), dijelaskan bahwa :

“Seorang investor akan dihadapkan pada dua macam resiko yaitu resiko fundamental dan resiko pasar. Risiko fundamental dapat diketahui dengan melihat kebijakan keuangan emiten yaitu *leverage* keuangan. Untuk memahami dampak *leverage* keuangan atau *debt to equity ratio* atas risiko perusahaan, terlebih dahulu harus dipahami dampaknya terhadap tingkat fluktuasi profitabilitas. *Leverage* yang semakin besar akan memperbesar perubahan arus laba bersih perusahaan. *Leverage* akan menimbulkan beban bunga hutang, jumlah bunga pinjaman yang dibayar mempengaruhi hubungan antara *return* atas jumlah aktiva setelah pajak dengan *return* atas modal sendiri.”

Menurut Suad Husnan (2001), *Debt to Equity Ratio* adalah :

“DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.”

Semakin tinggi rasio ini akan mengakibatkan resiko *financial* perusahaan menjadi semakin tinggi. *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan dalam mempertimbangkan resiko yang akan diterima investor dari keputusan investasi. *Debt to Equity Ratio* yang besar akan memperlihatkan bahwa resiko yang dihadapi perusahaan semakin besar, sehingga para investor cenderung

menghindari saham perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan saham tersebut kurang dinikmati dan harganya akan menurun, sehingga akan menurunkan *return* saham yang diterima oleh investor. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh *debt to equity ratio* bersifat negatif karena semakin besar *debt to equity ratio* akan mengakibatkan *return* saham yang diperoleh investor semakin sedikit.

Price Earning Ratio didefinisikan sebagai harga per saham dari saham biasa dibagi dengan pendapatan perusahaan. Rasio nilai pasar dapat memberikan gambaran mengenai pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya dimasa akan datang, *Price Earning Ratio* dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan.

Analisis *Price Earning Ratio* biasa digunakan oleh investor dalam membeli saham. Investor akan membeli saham perusahaan dengan *price earning ratio* yang kecil, karena *price earning ratio* yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Laba bersih per saham atau *Earning Per Share (EPS)* merupakan pos yang mendapat perhatian cukup besar dalam laporan keuangan, karena ia menunjukkan besarnya bagian keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham bagi para pemegang saham.

Price Earning Ratio yang kecil berarti harga sahamnya rendah, harga saham tersebut akan mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan, hingga ketika harga saham mengalami peningkatan yang tinggi investornya dapat memperoleh *capital gain* bila pada saat itu investor tersebut menjual saham yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, PER dikatakan dapat memberikan gambaran

kapan harus membeli dan kapan harus menjual sahamnya sehingga investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi sahamnya. Dengan demikian jelaslah bahwa keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui alat ukur PER dikarenakan keinginan akan *return* yang layak dari investasi saham yang akan dilakukannya.

Investor melakukan suatu investasi untuk mendapatkan suatu imbalan atau pendapatan dari investasinya tersebut. Tingkat kesejahteraan pemegang saham yang mencerminkan nilai kepuasan dan keuntungan yang diperoleh atas investasi dalam bentuk saham biasanya diukur oleh *return* sahamnya. Tandelilin (2001:6) dalam bukunya Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio mengemukakan bahwa :“Alasan utama orang berinvestasi adalah memperoleh keuntungan, dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*”. Lebih lanjut lagi Tandelilin (2001:48) menjelaskan bahwa:

“Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor”.

Sedangkan menurut Gitman (2006:226) :

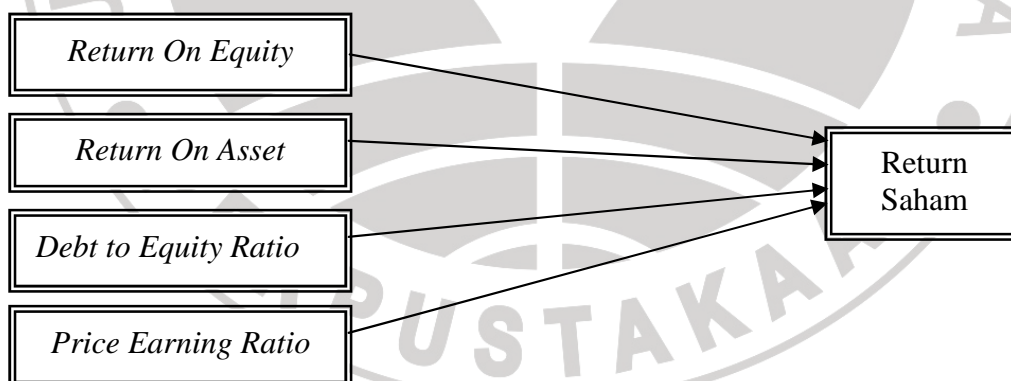
“The return is total gain or loss experienced on an investment over a given period of time. It is commonly measured as cash distributions during the period plus the change in value, expressed as a percentage of the beginning-of period investment value.”

Sesuai dengan definisi di atas maka pendapatan atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham apabila melakukan investasi dalam saham adalah

dividen dan *capital gain*. Dividen adalah bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah selisih positif antara harga saham saat membeli saham dibandingkan dengan harga pada saat menjual saham tersebut di lantai bursa.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *return* saham yang bersumber dari *capital gain*. Bagi perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang bagus, biasanya akan memberikan *capital gain* yang tinggi. Akan tetapi hal ini juga bergantung pada kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Semakin banyak permintaan akan saham, akan semakin tinggi pula harga saham tersebut dan kemudian hal ini akan memberikan *capital gain* yang relatif tinggi pula.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Diagram Paradigma Pemikiran

2.10 Asumsi Dan Hipotesis

2.10.1 Asumsi

Asumsi merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan lagi kebenarannya. Asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi berlakunya suatu hipotesis.

Suharsimi Arikunto (1998 : 60) mengatakan bahwa :

“ Asumsi disebut juga anggapan dasar atau postulat adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.”

Dengan demikian, pengaruh informasi akuntansi keuangan terhadap *return* saham dapat berlaku dengan asumsi sebagai berikut :

1. Kegiatan perusahaan selama periode yang diteliti dianggap normal
2. Semua data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan diasumsikan benar
3. Metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan konsisten dari waktu ke waktu
4. Metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan sama dengan yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan lain dan jika ternyata berbeda maka dilakukan penyesuaian-penyesuaian terlebih dahulu.

2.10.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang dipertanyakan. Hipotesis ini akan menjadi landasan logis dan memberi arah bagi peneliti dalam proses pengumpulan data serta proses penelitian itu sendiri.

Suharsimi Arikunto (2002 : 64) mengungkapkan bahwa :

“ Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul “.

Berdasarkan judul yang diajukan dan berpijak pada rumusan masalah, maka hipotesis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Return On Equity* berpengaruh positif secara partial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Return On Asset* berpengaruh positif secara partial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif secara partial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Price Earning Ratio* berpengaruh positif secara partial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Return On Equity, Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *retun* saham pada sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.